

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Organisasi dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bersepakat untuk berinteraksi dan bekerja sama secara terstruktur guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, maka peranan orang-orang yang terlibat di dalam organisasi sangatlah penting. Argenti (2018) mengatakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bertindak bersama untuk menghasilkan manfaat yang memuaskan bagi para penerima manfaatnya. Pada umumnya organisasi dijalankan secara bersama-sama agar semua bagian di dalam organisasi bertindak, bekerja berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing, saling berkoordinasi dengan bagian lain tanpa mengintervensi, dan tumpang tindih kewajiban dengan orang lain. Hal tersebut bisa mencapai efisiensi baik secara waktu (bekerja tepat waktu) maupun secara biaya (tidak ada pemborosan dana) dan seterusnya efektif kerja bisa dicapai, sehingga pada akhirnya hasil yang dicapai dapat maksimal. Banyak contoh dari organisasi dalam kehidupan masyarakat di antaranya organisasi di sekolah, masyarakat, dan pemerintahan. Salah satu organisasi di pemerintahan yang bergerak dalam bidang keamanan adalah Kepolisian.

Kepolisian merupakan salah satu organisasi yang bergerak langsung di pemerintahan. Sugiarto (2009) mengemukakan definisi kepolisian sebagai segala hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hermer, dkk., (dalam Lippert & Walby, 2019) mendefinisikan kepolisian sebagai kegiatan apa pun yang dirancang secara tegas dan dimaksudkan untuk

menetapkan dan memelihara (atau menegakkan) tatanan yang ditentukan dalam suatu komunitas. Sugiarto (2009) menjelaskan fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat; penegakan hukum; perlindungan; pengayoman; serta pelayanan kepada masyarakat dengan memerhatikan semangat penegak hak asasi manusia (HAM), hukum, dan keadilan.

Berkaitan dengan tugasnya sebagai anggota kepolisian yang bertugas dalam penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, seorang anggota polisi juga sama halnya seperti masyarakat pada umumnya, yakni pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya mempengaruhi kehidupannya dalam berkeluarga dan pekerjaannya. Sebagai bagian dari hal tersebut ditemukan beberapa polisi mengalami permasalahan yang di mana seorang anggota polisi menembak istrinya sendiri, hal tersebut berawal dari sebuah permasalahan rumah tangga ([liputan6.com](http://liputan6.com)). Selain itu juga ditemukan seorang anggota polisi menembak rekannya sendiri, yang pada akhirnya polisi tersebut dijatuhi hukuman mati ([metro.tempo.co](http://metro.tempo.co)). Permasalahan tersebut berdampak pada karier anggota polisi itu sendiri. Adanya permasalahan dapat menyebabkan terhambatnya pengembangan karier seorang anggota polisi.

Dapat dikatakan seorang anggota polisi juga memiliki sebuah permasalahan yang dampaknya berujung pada kariernya sebagai anggota kepolisian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Polda Sumatera Utara, diketahui sebagian dari anggota kepolisian baik pada polisi laki-laki dan polisi wanita menyatakan juga

sulit menyeimbangkan antara tugas-tugas di pekerjaan dan tugas di dalam keluarga. Khususnya ketidakseimbangan ini dialami oleh polisi wanita, yaitu ketika kehadirannya dibutuhkan oleh seorang anak, seperti pada saat anak sedang sakit, saat anak ada acara di sekolah, dan saat acara keagamaan. Sigelman dan Rider (2017) mengatakan para ibu terutama bertanggung jawab atas perawatan anak dan tugas-tugas rumah tangga dan ayah cenderung menekankan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Kesulitan dalam menyeimbangkan tugas-tugasnya ini tidak hanya terjadi pada polisi wanita, tetapi juga dialami oleh polisi laki-laki. Hasil wawancara menyatakan ada beberapa polisi laki-laki yang memiliki permasalahan dalam keluarga yang berujung pada demosi jabatan. Ketidakseimbangan tersebut menjadikan beberapa polisi mengalami permasalahan dalam pengembangan kariernya.

Pengembangan karier adalah suatu rangkaian (urutan) posisi atau jabatan yang ditempati seseorang selama masa kehidupan tertentu (Thamrin, 2015). Herr dan Cramer (dalam Tang, 2018) mengatakan pengembangan karier mengacu pada proses psikologis dan perilaku seumur hidup serta pengaruh kontekstual yang membentuk karier seseorang selama masa hidup yang melibatkan penciptaan pola karier seseorang, gaya pengambilan keputusan, integrasi peran kehidupan, ekspresi nilai-nilai dan konsep diri peran kehidupan. Dimensi dari pengembangan karier menurut Handoko (dalam Andriansyah, 2016) adalah exposure, permintaan berhenti, kesetiaan organisasional, mentor dan sponsor, dan kesempatan-kesempatan untuk tumbuh.

Konflik menurut Robbins (dalam Utaminingsih, 2017) adalah kondisi yang mempersepsikan di antara dua pihak atau lebih yang merasakan adanya

ketidaksesuaian antara tujuan dan peluang untuk mencampur usaha pencapaian tujuan ke pihak lain. Korabik (dalam Makela & Suutari, 2015) menjelaskan bahwa perempuan yang menikah, memiliki anak, dan bekerja tentu memiliki tantangan tersendiri, di mana tuntutan pekerjaan dan tuntutan dalam keluarga harus dipenuhi secara seimbang. Salah satu bentuk konflik dari konflik antar peran ini adalah *work family conflict*.

*Work family conflict* atau konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beuthel (dalam Utaminingsih, 2017) adalah konflik peran ganda dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan ke dalam peran keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *work family conflict* menurut Bellavia dan Frone (dalam Barling, dkk., 2005) yaitu terdapat dalam diri individu (*general intra individual predictors*), peran keluarga (*family role predictors*) dan peran pekerjaan (*work role predictors*).

Penelitian yang dilakukan Wang dan Cho (2013) pada guru perempuan di *University Lin Yi* dan *Shandong Medical College* di Cina, menunjukkan terdapat pengaruh *work family conflict* terhadap *career development*. Pengaruh tersebut menunjukkan *work family conflict* melemahkan *career development*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Estikomah (2018) pada anggota polisi wanita di Yogyakarta, menunjukkan pengembangan karier juga dapat sebagai faktor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anggota polisi mempunyai peran ganda sebagai anggota kepolisian yang menjalankan tugas negara seperti pengayom, pengaman, pelindung, dan pelayan masyarakat. Tentunya

sebagai seorang anggota kepolisian memiliki jabatan tertentu dalam profesinya, sehingga hal tersebut memungkinkan seorang anggota polisi mengalami konflik dalam pekerjaannya maupun dalam keluarganya. Jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Karier ditinjau dari *Work Family Conflict* pada anggota kepolisian”. Adapun hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh *work family conflict* terhadap pengembangan karier, *work family conflict* yang terjadi cenderung dapat menghambat pengembangan karier individu.

Berdasarkan uraian di atas, muncul rumusan masalah, yaitu: Apakah ada pengaruh *work family conflict* terhadap pengembangan karier anggota polisi? dan Bagaimana pengaruh *work family conflict* terhadap pengembangan karier anggota polisi?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh *work family conflict* terhadap pengembangan karier seorang anggota polisi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk kepolisian dalam mengelola sumber daya manusia dengan baik.